

Dampak Wisata *Waterfront City* Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Kelurahan Benua Melayu Laut Kecamatan Pontianak Selatan Kota Pontianak

Muhammad Irfan Wahyu Anggara

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura,
Kota Pontianak, Indonesia

*Email Korespondensi: muhammadirfanwahyuanggara@gmail.com

Diterima: 20-08-2026 | Disetujui: 26-08-2026 | Diterbitkan: 28-08-2026

ABSTRACT

The aim of this paper is to analyse the socio-economic life of the community, the development of the local economy and social life following the introduction of the Waterfront City tourist attraction, as well as to analyse community participation following the introduction of the Waterfront City tourist attraction in their neighbourhood. This study employs a qualitative research method with a descriptive approach. Data collection techniques include observation, interviews and documentation. The subjects of this study are the Youth, Sport and Tourism Office's Adyatama Division for Tourism and the Creative Economy, the Benua Melayu Laut Sub-district's Community Empowerment Division, as well as the local residents and traders living in the vicinity of the Waterfront City tourist area. The research findings indicate that the community utilises the Waterfront City tourist area by operating various types of businesses, such as food and drink stalls, children's games, electric bicycle/electric car/scooter hire, accessories, soft toys, colouring/painting activities, pedicab hire, cafés, ferry boats and floating café boats. It was also found that the layout of the vendors' stalls is not yet well organised, and many members of the community are still trading on the Waterfront City itself, obstructing access for tourists and visitors. The study analysed the extent of changes in the community's economic income that have influenced social life following the establishment of the Waterfront City tourist attraction, as well as the positive impacts on the community's social and economic life and the negative environmental impacts in the form of water pollution caused by the disposal of rubbish into the river.

Keywords: *Waterfront City; Social Life; Economy.*

ABSTRAK

Penulisan ini bertujuan untuk menganalisa kehidupan sosial ekonomi masyarakat, perkembangan perekonomian masyarakat dan kehidupan sosial masyarakat setelah adanya wisata *Waterfront City*, serta menganalisa partisipasi masyarakat setelah adanya wisata *Waterfront City* di lingkungan tempat tinggal mereka. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Bidang Adyatama Kepariwisata dan Ekonomi Kreatif, Kelurahan Benua Melayu Laut Bidang Swadaya Masyarakat, serta masyarakat sekaligus pedagang yang tinggal di sekitar kawasan wisata *Waterfront City*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memanfaatkan wisata *Waterfront City* dengan membuka berbagai jenis usaha, seperti pedagang makanan dan minuman, permainan anak-anak, penyewaan sepeda listrik/mobil listrik/scooter, aksesoris, boneka, mewarnai/melukis, penyewaan becak, cafe, sampan penyeberangan dan kapal cafe terapung. Kemudian ditemukan juga belum tertata tempat pedagang yang berjualan dan masih banyak masyarakat yang berjualan di atas *Waterfront City* yang mengganggu akses jalan bagi wisatawan/pengunjung. Teranalisisnya tingkat perubahan pendapatan perekonomian masyarakat yang mempengaruhi kehidupan sosial

setelah adanya wisata *Waterfront City*, serta dampak positif terhadap kehidupan sosial dan perekonomian masyarakat dan dampak negatif terhadap lingkungan berupa pencemaran air akibat membuang sampah di sungai.

Katakunci: *Waterfront City*; Kehidupan Sosial; Ekonomi.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Anggara, M. I. W. . (2026). Dampak Wisata Waterfront City Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Kelurahan Benua Melayu Laut Kecamatan Pontianak Selatan Kota Pontianak. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 3617-3628. <https://doi.org/10.63822/65b07b30>

PENDAHULUAN

Kota Pontianak merupakan salah satu kota di Provinsi Kalimantan Barat yang memiliki karakteristik wilayah yang sangat berkaitan dengan keberadaan Sungai Kapuas. Sungai Kapuas tidak hanya menjadi bagian dari kondisi geografis Kota Pontianak, tetapi juga memiliki peranan dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat (Pemerintah Kota Pontianak, 2025). Kondisi tersebut mendorong Pemerintah Kota Pontianak mengembangkan kawasan tepian Sungai Kapuas melalui konsep *Waterfront City* sebagai kawasan wisata, rekreasi, dan ruang publik. Penataan kawasan tepian air di Kota Pontianak telah dilakukan melalui program Kementerian PUPR pada periode 2016–2019, sementara laporan Pemerintah Kota Pontianak menyebut *Waterfront City* mulai dibangun pada 2017 sebagai destinasi wisata alternatif bagi masyarakat. Pengembangan kemudian dilanjutkan pada 2021 melalui pembangunan segmen Kapuas Indah hingga Pelabuhan Senghie sepanjang sekitar 990 meter. Pembangunan tersebut diarahkan untuk memperkuat daya tarik tepian Sungai Kapuas, menciptakan ruang publik yang lebih tertata, serta mendorong aktivitas dan perekonomian masyarakat sekitar (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Pontianak, 2023).

Salah satu kawasan yang menjadi bagian dari pengembangan *Waterfront City* berada di Kelurahan Benua Melayu Laut, Kecamatan Pontianak Selatan. Sebelum dikembangkan menjadi kawasan wisata, kawasan tepian Sungai Kapuas merupakan bagian dari permukiman masyarakat yang memiliki hubungan erat dengan aktivitas sungai. Setelah dilakukan penataan, kawasan tersebut berubah menjadi koridor tepian sungai dan ruang terbuka publik yang menjadi tempat berkumpul serta pusat aktivitas masyarakat. Perubahan fungsi kawasan tersebut menunjukkan bahwa pembangunan *Waterfront City* tidak hanya memberikan perubahan terhadap kondisi fisik lingkungan, tetapi juga menciptakan perubahan terhadap pola pemanfaatan ruang dan aktivitas masyarakat di sekitar kawasan wisata (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Pontianak, 2023).

Perkembangan kawasan wisata *Waterfront City* kemudian memberikan peluang bagi masyarakat untuk melakukan berbagai aktivitas ekonomi. Masyarakat memanfaatkan meningkatnya kunjungan wisatawan dengan membuka usaha makanan dan minuman, permainan anak-anak, penyewaan sepeda listrik atau kendaraan listrik, penjualan aksesoris, jasa foto, sampan penyeberangan, kafe, serta kapal kafe terapung. Berdasarkan data Kelurahan Benua Melayu Laut tahun 2023, terdapat 192 usaha di kawasan *Waterfront City* yang terdiri atas 11 jenis usaha. Jenis usaha yang paling banyak adalah gorengan dan minuman sebanyak 75 usaha, sedangkan makanan dan minuman sebanyak 60 usaha. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan kawasan wisata telah menciptakan ruang ekonomi baru dan membuka kesempatan masyarakat untuk memperoleh sumber pendapatan melalui kegiatan perdagangan dan jasa.

Selain memberikan peluang ekonomi, perkembangan wisata *Waterfront City* juga berpotensi memengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Meningkatnya aktivitas wisata menyebabkan terjadinya interaksi antara masyarakat lokal, pedagang, pengunjung, dan wisatawan. Kawasan yang sebelumnya lebih banyak digunakan untuk aktivitas kehidupan sehari-hari masyarakat kemudian berkembang menjadi ruang publik yang memiliki aktivitas lebih beragam. Perubahan tersebut dapat memengaruhi pola interaksi, hubungan sosial, aktivitas masyarakat, serta status dan peran sosial masyarakat di sekitar kawasan. Dengan demikian, keberadaan wisata *Waterfront City* dapat dipandang sebagai suatu proses perubahan sosial yang terjadi bersamaan dengan perkembangan aktivitas ekonomi masyarakat.

Namun, perkembangan wisata *Waterfront City* tidak sepenuhnya memberikan dampak positif bagi masyarakat. Aktivitas wisata yang semakin berkembang juga dapat menimbulkan sejumlah persoalan sosial dan lingkungan. Beberapa persoalan yang ditemukan antara lain meningkatnya pencemaran Sungai Kapuas akibat sampah, persaingan antarpedagang yang menjual jenis barang atau jasa yang sama, kerusakan fasilitas, serta persoalan keamanan dan konflik sosial antara masyarakat dengan pengunjung. Persaingan antarpengjual dapat terjadi karena semakin banyak masyarakat yang menjalankan usaha sejenis sehingga jumlah pembeli harus dibagi di antara para pedagang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan aktivitas wisata dapat memberikan manfaat ekonomi sekaligus menghadirkan persoalan baru bagi masyarakat yang berada di sekitar kawasan wisata.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat juga mengalami perubahan seiring dengan berkembangnya kawasan wisata. Sebelum adanya pembangunan *Waterfront City*, sebagian masyarakat memanfaatkan Sungai Kapuas untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan memperoleh sumber penghasilan. Setelah kawasan tersebut berkembang menjadi kawasan wisata, masyarakat memperoleh alternatif kegiatan ekonomi melalui perdagangan dan penyediaan jasa bagi wisatawan. Perubahan tersebut menunjukkan adanya pergeseran pola mata pencaharian dan pemanfaatan ruang ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, dampak keberadaan *Waterfront City* perlu dilihat tidak hanya dari peningkatan aktivitas ekonomi, tetapi juga dari perubahan kehidupan sosial masyarakat yang berlangsung bersamaan dengan perkembangan kawasan wisata.

Secara demografis, Kelurahan Benua Melayu Laut memiliki jumlah penduduk sebanyak 9.300 jiwa pada tahun 2023 yang terdiri atas 4.598 laki-laki dan 4.702 perempuan. Penduduk tersebut tersebar dalam 11 RW dan 40 RT. Dalam penelitian ini, wilayah yang menjadi perhatian berada pada RW 001 sampai RW 008 yang mencakup 28 RT. Pemilihan wilayah tersebut penting karena masyarakat yang berada di sekitar kawasan *Waterfront City* merupakan kelompok yang berhubungan secara langsung dengan aktivitas wisata, baik sebagai pelaku usaha, pekerja maupun masyarakat yang memanfaatkan ruang publik kawasan tersebut.

Berdasarkan kondisi tersebut, kajian mengenai dampak wisata *Waterfront City* terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat menjadi penting dilakukan. Hal tersebut karena pembangunan kawasan wisata pada satu sisi memberikan peluang ekonomi melalui terciptanya lapangan usaha, meningkatnya aktivitas perdagangan dan jasa, serta terbukanya sumber pendapatan baru bagi masyarakat. Namun, pada sisi lainnya, perkembangan wisata juga dapat menimbulkan persaingan usaha, perubahan hubungan sosial, persoalan lingkungan, dan berbagai permasalahan sosial lainnya. Dengan demikian, diperlukan kajian yang dapat menggambarkan secara lebih mendalam bagaimana keberadaan wisata *Waterfront City* memberikan dampak terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Kelurahan Benua Melayu Laut.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ramadhan et al. (2020) mengenai *Waterfront sebagai modal sosial ekonomi masyarakat di tepian Sungai Kapuas* menunjukkan bahwa pembangunan *Waterfront City* menyebabkan perubahan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Dampak positif yang ditemukan berupa meningkatnya pendapatan masyarakat melalui kegiatan berjualan, berkembangnya kerja sama dan jaringan sosial, sedangkan dampak negatifnya antara lain persoalan sampah di kawasan *Waterfront City*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan berfokus pada *Waterfront City* sebagai modal sosial ekonomi serta fenomena perubahan sosial masyarakat tepian Sungai Kapuas.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Adhiarza dan Wijono (2022) mengenai dampak kegiatan rekreasi terhadap perkembangan ekonomi-sosial di *Waterfront City* Pontianak. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa kegiatan rekreasi memberikan dampak positif terhadap masyarakat Kelurahan Benua Melayu Laut berupa peningkatan penyerapan tenaga kerja, pendapatan bulanan, jumlah tabungan, serta berkembangnya usaha seperti penyewaan skuter listrik dan makanan-minuman. Sementara itu, dampak negatif yang ditemukan berupa meningkatnya pengeluaran untuk kebutuhan bahan makanan pokok, transportasi, dan pendidikan. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan membandingkan kondisi ekonomi-sosial masyarakat sebelum dan sesudah adanya kegiatan rekreasi.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Nuzurhan et al. (2022) yang menganalisis perubahan interaksi sosial dalam bentuk kerja sama masyarakat kawasan Sungai Kapuas atau *Waterfront City* di Benua Melayu Laut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan kawasan *Waterfront City* menyebabkan perubahan interaksi sosial masyarakat dalam bentuk kerukunan, sikap saling membantu, toleransi, serta hubungan ekonomi melalui aktivitas penawaran barang dan jasa. Penelitian tersebut secara khusus memusatkan perhatian pada aspek perubahan interaksi sosial dan kerja sama masyarakat, sehingga belum membahas dampak wisata terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat secara menyeluruh.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai *Waterfront City* di Kota Pontianak telah membahas dampaknya dari berbagai perspektif, yaitu modal sosial ekonomi, kegiatan rekreasi, dan perubahan interaksi sosial masyarakat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada perhatian terhadap keberadaan *Waterfront City* dan perubahan yang terjadi pada masyarakat di sekitar Sungai Kapuas. Adapun perbedaannya, penelitian ini secara khusus diarahkan untuk menganalisis dampak wisata *Waterfront City* terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Benua Melayu Laut, dengan melihat perubahan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat sebagai satu kesatuan. Fokus tersebut mencakup bagaimana keberadaan wisata memengaruhi aktivitas ekonomi, peluang usaha, pendapatan, mata pencaharian, serta kehidupan sosial masyarakat setelah berkembangnya kawasan *Waterfront City*.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai dampak keberadaan wisata *Waterfront City* terhadap masyarakat lokal, baik dampak yang memberikan manfaat maupun dampak yang menimbulkan persoalan. Kajian tersebut menjadi penting karena kawasan *Waterfront City* tidak hanya berfungsi sebagai destinasi wisata dan ruang publik, tetapi juga telah menjadi ruang aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat Kelurahan Benua Melayu Laut. Kondisi tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Dampak Wisata *Waterfront City* terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Kelurahan Benua Melayu Laut Kecamatan Pontianak Selatan Kota Pontianak.”

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat setelah adanya wisata *Waterfront City* di Kelurahan Benua Melayu Laut. Penelitian ini diarahkan untuk menganalisis partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan dan terlibat dalam aktivitas wisata di lingkungan tempat tinggal mereka, menganalisis perkembangan perekonomian serta kehidupan sosial masyarakat setelah adanya wisata *Waterfront City*, serta menganalisis dampak yang ditimbulkan oleh keberadaan wisata *Waterfront City* terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian

kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, yang kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada kondisi alamiah (Moleong, 2013). Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai dampak wisata *Waterfront City* terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Benua Melayu Laut. Langkah penelitian dilakukan melalui penelitian kepustakaan (*library research*) untuk memperoleh teori dan informasi yang relevan serta penelitian lapangan (*field research*) dengan melakukan pengamatan dan pengumpulan informasi secara langsung di kawasan wisata *Waterfront City* (Moleong, 2017a).

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan wisata *Waterfront City*, Jalan Tanjung Pura, Kelurahan Benua Melayu Laut, Kecamatan Pontianak Selatan, Kota Pontianak, khususnya Jalan Barito dan Gang Irian. Pemilihan lokasi didasarkan pada keterkaitannya dengan kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Informan dipilih secara *purposive* berdasarkan pertimbangan tertentu agar mampu memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2010). Informan meliputi Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata, Kelurahan Benua Melayu Laut, juru parkir, pedagang, masyarakat, dan pengunjung. Objek penelitian mencakup kondisi sosial ekonomi masyarakat sebelum dan sesudah pembangunan serta perubahan sosial ekonomi setelah adanya kawasan wisata (Arikunto, 2006).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati aktivitas masyarakat, perilaku sosial, kegiatan ekonomi, sarana prasarana, dan kondisi lingkungan *Waterfront City*. Wawancara mendalam dan semi terstruktur dilakukan kepada informan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto dan dokumen terkait. Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi (Moleong, 2017b). Data selanjutnya dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman, 1992). Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber untuk menguji keakuratan dan kredibilitas data (Sugiyono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan teori Struktural Fungsionalisme Talcott Parsons untuk menganalisis dampak *Waterfront City* terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Parsons menjelaskan bahwa keberlangsungan sistem sosial memerlukan empat fungsi AGIL, yaitu *Adaptation*, *Goal Attainment*, *Integration*, dan *Latency* (Ritzer, 2010). Keempat fungsi tersebut menjadi dasar dalam menganalisis hasil dan pembahasan penelitian:

Adaption (Adaptasi)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan *Waterfront City* mendorong masyarakat Kelurahan Benua Melayu Laut melakukan adaptasi terhadap perubahan lingkungan sosial dan ekonomi. Masyarakat memanfaatkan kawasan wisata sebagai ruang untuk memperoleh sumber pendapatan tambahan melalui kegiatan perdagangan dan jasa. Berdasarkan wawancara dengan Efendi Bachtiar selaku Ketua RT 004/RW 001, masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan tetap mulai memanfaatkan kawasan

tersebut untuk berjualan. Selain itu, pembangunan *Waterfront City* sebelumnya menimbulkan pro dan kontra, terutama berkaitan dengan jarak pembangunan dan pengusuran rumah masyarakat. Namun, masyarakat akhirnya menyesuaikan diri setelah adanya pemberian kompensasi kepada warga yang terdampak pembangunan.

1. Lingkungan Sosial

Pada aspek lingkungan sosial, pembangunan *Waterfront City* menyebabkan perubahan pola interaksi dan aktivitas masyarakat. Berdasarkan keterangan Efendi Bachtiar, sebagian masyarakat yang tinggal di kawasan tepian sungai masih menunjukkan rendahnya kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, terutama dalam kebiasaan membuang sampah ke sungai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan fisik kawasan wisata belum sepenuhnya diikuti perubahan perilaku masyarakat dalam menjaga lingkungan. Di sisi lain, Prabowo selaku pedagang menjelaskan adanya kecemburuan sosial antarpedagang karena perebutan lokasi berjualan dan persepsi mengenai batas area usaha. Dengan demikian, perubahan lingkungan sosial menghasilkan peluang ekonomi sekaligus persaingan antarmasyarakat.

Perubahan sosial juga terlihat dari meningkatnya aktivitas masyarakat setelah kawasan *Waterfront City* berkembang menjadi objek wisata. Sebelum pembangunan, kawasan tersebut didominasi permukiman masyarakat, sedangkan setelah pembangunan muncul berbagai aktivitas perdagangan dan jasa yang melibatkan masyarakat setempat. Prabowo menjelaskan bahwa masyarakat yang sebelumnya menganggur mulai memiliki aktivitas ekonomi sebagai pedagang maupun pekerja jasa. Sementara itu, Abimanyu selaku pengunjung menyampaikan bahwa kawasan *Waterfront City* mengalami perubahan yang cukup signifikan dari permukiman menjadi ruang publik dan wisata. Fasilitas wisata dan keberadaan pedagang memberikan kemudahan bagi pengunjung, meskipun beberapa fasilitas mulai mengalami kerusakan sehingga membutuhkan pemeliharaan dan pengelolaan yang lebih baik.

2. Lingkungan Ekonomi

Pada aspek ekonomi, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Waterfront City* memberikan peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan melalui kegiatan usaha. Syf. Mughfira Rammadaniah selaku pedagang menyampaikan bahwa sebelum adanya *Waterfront City*, dirinya hanya berperan sebagai ibu rumah tangga dengan sumber pendapatan berasal dari suami. Setelah kawasan wisata berkembang, dirinya mulai berjualan dan memperoleh pendapatan bersih sekitar Rp1.500.000 per minggu. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perubahan kemampuan ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan peluang usaha yang muncul dari aktivitas wisata. Kehadiran wisatawan menciptakan permintaan terhadap makanan, minuman, dan berbagai kebutuhan lainnya sehingga membuka kesempatan masyarakat untuk memperoleh penghasilan tambahan.

Namun, peningkatan ekonomi masyarakat tidak berlangsung secara merata dan menghadapi berbagai hambatan. Hamidah selaku pedagang menjelaskan bahwa tingkat pendapatan sangat bergantung pada jumlah pengunjung, terutama pada akhir pekan. Persaingan antarpedagang juga menyebabkan pendapatan tidak selalu meningkat dibandingkan sebelum adanya *Waterfront City*. Selain itu, faktor cuaca dan pandemi Covid-19 turut memengaruhi keberlangsungan usaha masyarakat. Prabowo juga menjelaskan bahwa pada awal beroperasinya *Waterfront City*, pendapatannya dapat mencapai sekitar Rp1.000.000 hingga Rp3.000.000 per hari karena jumlah pedagang masih terbatas.

Dengan demikian, kawasan wisata memberikan peluang ekonomi, tetapi tingkat pendapatan dipengaruhi persaingan dan kondisi eksternal.

Adaptasi ekonomi tidak hanya dilakukan melalui aktivitas perdagangan, tetapi juga melalui penyediaan berbagai jasa pendukung kegiatan wisata. Tedi selaku koordinator juru parkir menjelaskan bahwa sebelum adanya *Waterfront City*, dirinya telah bekerja sebagai juru parkir di kawasan tersebut karena adanya aktivitas pasar dan pelabuhan. Setelah pembangunan kawasan wisata, aktivitas parkir berlangsung lebih lama hingga malam hari dan jumlah pengguna jasa meningkat, terutama pada awal pembukaan kawasan wisata. Masyarakat juga memanfaatkan peluang melalui jasa transportasi air, seperti ojek sampan dan kapal enggang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *Waterfront City* menciptakan diversifikasi mata pencaharian dan mendorong masyarakat menyesuaikan kegiatan ekonominya dengan perkembangan aktivitas wisata.

Goal (Tujuan)

Tujuan pembangunan wisata *Waterfront City* di Kelurahan Benua Melayu Laut tidak hanya berorientasi pada pengembangan destinasi wisata, tetapi juga pada penataan kawasan tepian Sungai Kapuas dan peningkatan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Berdasarkan wawancara dengan Raiyani dari Bidang Adyatama Kepariwisata dan Ekonomi Kreatif Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kota Pontianak, *Waterfront City* telah menjadi salah satu destinasi unggulan Kota Pontianak dan Kelurahan Benua Melayu Laut masuk dalam 50 besar Anugerah Desa Wisata (ADWI) pada tahun 2022. Pengelolaannya melibatkan beberapa perangkat daerah dengan tujuan menata lingkungan, mengembangkan pariwisata, serta membuka peluang ekonomi bagi masyarakat setempat.

Tujuan pembangunan *Waterfront City* juga diarahkan untuk memberikan manfaat langsung kepada masyarakat melalui pemanfaatan kawasan sebagai tempat kegiatan ekonomi. Berdasarkan wawancara dengan Bidang Swadaya Masyarakat Kelurahan Benua Melayu Laut, pembangunan kawasan tepian Sungai Kapuas dilakukan agar lingkungan permukiman menjadi lebih tertata sekaligus memberikan peluang bagi masyarakat untuk memperoleh pendapatan dari aktivitas wisata. Pemerintah juga memberikan dukungan berupa bantuan sarana usaha, seperti gerobak kepada sebagian pelaku usaha. Selain itu, pemerintah melakukan pendataan dan memberikan sosialisasi kepada pedagang agar kegiatan perdagangan berlangsung secara tertib, tidak mengganggu pengunjung, serta tidak menghambat akses jalan di kawasan wisata.

Dari perspektif pengunjung, tujuan *Waterfront City* juga terlihat sebagai penyedia ruang publik dan rekreasi bagi masyarakat Kota Pontianak. Hamzah selaku wisatawan menyampaikan bahwa kawasan tersebut dimanfaatkan untuk berkumpul bersama teman, berolahraga, berjalan santai, dan melakukan aktivitas rekreasi. Fasilitas yang tersedia dinilai cukup memadai, namun masih terdapat pedagang dan aktivitas pengunjung yang menggunakan area jalan sehingga mengganggu akses dan kenyamanan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tujuan pembangunan *Waterfront City* dalam menyediakan ruang wisata dan meningkatkan perekonomian masyarakat telah terlihat, tetapi masih diperlukan penataan pedagang dan pengelolaan kawasan agar kepentingan ekonomi masyarakat tetap berjalan tanpa mengurangi kenyamanan pengunjung.

Integration (Integrasi)

Integrasi dalam pembangunan *Waterfront City* menunjukkan proses terbentuknya hubungan antara masyarakat lokal dengan wisatawan melalui interaksi sosial dan aktivitas ekonomi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, hubungan tersebut relatif berjalan dengan baik karena masyarakat berupaya menerima keberadaan wisatawan lokal maupun mancanegara. Raiyani selaku Bidang Adyatama Kepariwisata dan Ekonomi Kreatif Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kota Pontianak menjelaskan bahwa masyarakat diharapkan mampu berbaur dan memberikan kenyamanan kepada wisatawan agar tercipta hubungan sosial yang positif. Namun, keberadaan pedagang yang berjualan di tengah kawasan wisata sempat menimbulkan keresahan pengunjung karena mengganggu akses berjalan dan aktivitas rekreasi.

Integrasi masyarakat juga berkaitan dengan kemampuan mengelola perbedaan kepentingan yang muncul akibat pembangunan *Waterfront City*. Berdasarkan wawancara dengan Malik selaku masyarakat dan pedagang, pembangunan kawasan wisata sebelumnya mendapatkan penolakan dari sebagian masyarakat karena adanya rumah yang terdampak pembangunan. Meskipun pemerintah memberikan kompensasi, masyarakat yang terkena dampak tetap merasa mengalami kerugian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses integrasi tidak selalu berlangsung tanpa konflik, karena terdapat perbedaan kepentingan antara pemerintah, masyarakat terdampak, pedagang, dan pihak lainnya. Oleh karena itu, penyelesaian permasalahan melalui komunikasi, penataan, serta pemberian kompensasi menjadi bagian penting dalam menjaga hubungan sosial masyarakat.

Sementara itu, Efendi Bachtiar selaku masyarakat dan Ketua RT 004/RW 001 menyampaikan bahwa hingga saat wawancara belum terdapat konflik antara masyarakat dengan pengunjung *Waterfront City*. Hubungan tersebut terbentuk karena adanya kepentingan yang saling berkaitan antara masyarakat dan wisatawan. Masyarakat yang berjualan membutuhkan kehadiran pengunjung sebagai konsumen, sedangkan wisatawan membutuhkan kawasan tersebut sebagai tempat rekreasi dan menikmati suasana tepian Sungai Kapuas. Dengan demikian, integrasi sosial di *Waterfront City* dapat dilihat melalui hubungan timbal balik antara masyarakat dan wisatawan. Meskipun terdapat perbedaan kepentingan dan persoalan penataan, hubungan tersebut masih dapat dipertahankan melalui sikap saling membutuhkan dan upaya menjaga kenyamanan kawasan wisata.

Latency (Pola)

Pemeliharaan pola (*latency*) dalam pembangunan *Waterfront City* terlihat melalui upaya pemerintah dan masyarakat dalam mempertahankan nilai budaya lokal Kota Pontianak di tengah perkembangan kawasan wisata. Berdasarkan wawancara dengan Raiyani selaku Bidang Adyatama Kepariwisata dan Ekonomi Kreatif Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kota Pontianak, desain *Waterfront City* diarahkan untuk tetap menampilkan karakter budaya Melayu melalui penggunaan warna hijau dan kuning. Penerapan warna tersebut juga terlihat pada rumah-rumah di sekitar kawasan yang disesuaikan agar menciptakan keserasian visual. Selain itu, pengembangan *Waterfront City* diarahkan untuk semakin mengangkat unsur budaya Melayu Pontianak sehingga identitas lokal tetap terjaga dalam perkembangan pariwisata.

Upaya pemeliharaan pola budaya juga dilakukan melalui pemanfaatan *Waterfront City* sebagai ruang pelaksanaan kegiatan kebudayaan dan perayaan masyarakat. Pemerintah melibatkan masyarakat

dalam berbagai kegiatan, seperti perayaan ulang tahun Kota Pontianak melalui pertunjukan tarian Melayu dengan menggunakan pakaian adat Telok Belanga. Selain itu, kawasan tepian sungai juga berkaitan dengan pelaksanaan festival meriam karbit yang menjadi salah satu tradisi masyarakat dalam menyambut Hari Raya Idulfitri. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa *Waterfront City* tidak hanya berfungsi sebagai kawasan wisata, tetapi juga sebagai ruang publik untuk mempertahankan, memperkenalkan, dan mewariskan nilai serta identitas budaya Melayu Pontianak kepada masyarakat dan pengunjung.

Dampak Wisata *Waterfront City* terhadap Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat Kelurahan Benua Melayu Laut

Sebelum pembangunan *Waterfront City*, masyarakat Kelurahan Benua Melayu Laut banyak bermukim di sepanjang Sungai Kapuas karena sungai memiliki fungsi penting dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kondisi sosial ekonomi masyarakat tidak sepenuhnya bergantung pada sungai sebagai sumber mata pencaharian. Masyarakat memiliki beragam pekerjaan, sedangkan kawasan tepian sungai lebih banyak dimanfaatkan sebagai tempat tinggal dengan kondisi permukiman yang relatif kurang tertata.

1. Dampak Positif

Pembangunan *Waterfront City* memberikan dampak positif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat melalui munculnya peluang usaha dan aktivitas ekonomi baru. Kawasan yang sebelumnya kurang tertata berkembang menjadi ruang wisata yang menarik pengunjung sehingga masyarakat dapat memanfaatkannya untuk berdagang. Kehadiran wisatawan menciptakan peluang bagi masyarakat untuk memperoleh pendapatan tambahan sekaligus mengembangkan mata pencaharian di sekitar kawasan wisata.

Dampak ekonomi juga dirasakan oleh masyarakat yang sebelumnya bekerja dengan keterikatan waktu dan pendapatan terbatas. Setelah adanya *Waterfront City*, sebagian masyarakat beralih atau membuka usaha secara mandiri sehingga memperoleh penghasilan yang lebih fleksibel. Yuniarti, misalnya, memperoleh pendapatan sekitar Rp600.000 per hari, terutama ketika jumlah pengunjung meningkat pada hari libur dan tanggal merah. Hal ini menunjukkan bahwa kawasan wisata memberikan kontribusi terhadap peningkatan peluang ekonomi masyarakat setempat.

2. Dampak Negatif

Di sisi lain, pembangunan *Waterfront City* juga menimbulkan dampak negatif, terutama berupa permasalahan lingkungan dan konflik sosial. Hasil observasi menunjukkan masih terdapat masyarakat dan pengunjung yang membuang sampah serta limbah ke sungai sehingga berpotensi mencemari lingkungan. Selain itu, pada tahap awal pembangunan terjadi penolakan dari sebagian masyarakat karena adanya rumah yang terdampak pembangunan. Kondisi tersebut menimbulkan rasa dirugikan dan sempat menyebabkan ketegangan antara masyarakat dengan pihak pelaksana pembangunan.

Secara keseluruhan, pembangunan *Waterfront City* membawa perubahan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Benua Melayu Laut. Dampak positif terutama terlihat dari meningkatnya peluang usaha, pendapatan, aktivitas sosial, dan perubahan fungsi kawasan tepian sungai menjadi ruang publik dan wisata. Sementara itu, dampak negatif meliputi konflik pada tahap pembangunan, permasalahan kebersihan sungai, serta potensi persaingan dalam pemanfaatan ruang usaha. Dengan demikian, manfaat *Waterfront City* dapat dirasakan masyarakat, tetapi tetap membutuhkan pengelolaan kawasan yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai dampak wisata *Waterfront City* terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Benua Melayu Laut, dapat disimpulkan bahwa pembangunan kawasan tersebut telah membawa perubahan terhadap kehidupan masyarakat, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun lingkungan. Perubahan tersebut dianalisis melalui teori Struktural Fungsionalisme Talcott Parsons dengan empat fungsi AGIL, yaitu *Adaptation*, *Goal Attainment*, *Integration*, dan *Latency*.

Pertama, pada aspek *Adaptation*, masyarakat mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan kawasan dengan memanfaatkan *Waterfront City* sebagai ruang usaha dan sumber pendapatan. Masyarakat yang sebelumnya memiliki pekerjaan terbatas atau belum memiliki penghasilan sendiri mulai menjalankan kegiatan perdagangan dan jasa.

Kedua, pada aspek *Goal Attainment*, pembangunan *Waterfront City* telah mendukung tujuan penataan kawasan tepian Sungai Kapuas, pengembangan destinasi wisata, penyediaan ruang publik, serta peningkatan peluang ekonomi masyarakat.

Ketiga, pada aspek *Integration*, hubungan antara masyarakat dan wisatawan relatif berjalan baik karena terdapat hubungan timbal balik dalam pemanfaatan kawasan. Masyarakat membutuhkan wisatawan sebagai konsumen, sedangkan wisatawan membutuhkan kawasan sebagai tempat rekreasi. Namun, masih terdapat persoalan penataan pedagang, persaingan ruang usaha, serta konflik pada tahap awal pembangunan yang perlu dikelola melalui komunikasi dan penataan kawasan.

Keempat, pada aspek *Latency*, nilai dan identitas budaya Melayu Pontianak tetap dipertahankan melalui desain kawasan, penggunaan warna khas, kegiatan seni budaya, serta pemanfaatan *Waterfront City* sebagai ruang pelaksanaan kegiatan budaya.

Secara keseluruhan, *Waterfront City* memberikan dampak yang cenderung positif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Benua Melayu Laut, terutama melalui terbukanya peluang usaha, peningkatan aktivitas ekonomi, perubahan fungsi kawasan, dan berkembangnya ruang interaksi sosial. Namun, pembangunan tersebut juga menimbulkan dampak negatif berupa konflik akibat penggusuran, persaingan antarpedagang, gangguan terhadap akses pengunjung, serta permasalahan kebersihan dan pencemaran sungai. Oleh karena itu, keberlanjutan manfaat *Waterfront City* memerlukan pengelolaan kawasan yang lebih tertata dengan memperhatikan keseimbangan antara kepentingan ekonomi masyarakat, kenyamanan wisatawan, kelestarian lingkungan, dan pelestarian budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhizarza, G. R., & Wijono, D. (2022). Dampak kegiatan rekreasi terhadap perkembangan ekonomi-sosial di *Waterfront City* Pontianak. *Cakra Wisata*, 23(1), 35-43. <https://jurnal.uns.ac.id/cakra-wisata/article/view/62679>.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru* (T. R. Rohidi, Trans.). Jakarta, Indonesia: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.

- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.
- Nuzurhan, G., Salim, I., & Ramadhan, I. (2022). Analisis perubahan interaksi sosial dalam bentuk kerjasama masyarakat kawasan Sungai Kapuas (*Waterfront City*). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 11(4), 1-9. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i4.54006>
- Ramadhan, I., Dewantara, J. A., Efriani, E., Olendo, Y. O., & Bafadal, M. F. (2020). Waterfront sebagai modal sosial ekonomi masyarakat di tepian Sungai Kapuas: Fenomena perubahan sosial. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, 9(3), 213–225. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v9i3.877>
- Ritzer, G. (2010). *Sosiologi ilmu pengetahuan berparadigma ganda*. Jakarta, Indonesia: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Pemerintah Kota Pontianak. (2021, 20 Januari). *Edi Kamtono Ingin Sungai Kapuas Wajah Terdepan Kota*. Diakses pada 26 Agustus 2026, dari <https://www.pontianak.go.id/pontianak-hari-ini/berita/Edi-Kamtono-Ingin-Sungai-Kapuas-Wajah-Terdepan-Kota>
- Pemerintah Kota Pontianak. (2025, 2 Oktober). *Pontianak Bersahabat dengan Alam dan Warganya, Menuju Pembangunan Hijau*. Diakses pada 26 Agustus 2026, dari <https://www.pontianak.go.id/pontianak-hari-ini/berita/Pontianak-Bersahabat-dengan-Alam-dan-Warganya%2C-Menuju-Pembangunan-Hijau>